

Dialog

Vol. 38, No. 1, Juni 2015

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

Pemimpin Umum

Prof. H. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D.

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab

Dr. H. Rohmat Mulyana Sapdi

Wakil Pemimpin Redaksi

Ir. Hj. Sunarini, M.Kom.

Sekretaris Redaksi

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos., S.IPI.

Mitra Bestari (Peer Review)

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Filsafat Agama)

Prof. Dr. M. Hisyam (Sejarah)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Hukum Islam)

Prof. Dr. M. Atho Mudzhar (Sosiologi Hukum)

Dewan Redaksi (Editorial Board)

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Antropologi Sosial)

Asep Saefulloh, M.A. (Filologi)

Prof. Dr. Imam Tholkhah (Pendidikan Agama)

Dr. I. Nyoman Yoga Segara, M.Hum.(Antropologi Sosial)

Dr. H. Zainuddin Daulay (Filsafat Sosial)

Dr. Lukmanul Hakim (Filsafat Sosial)

Redaktur Pelaksana

Dr. Fakhriati

Sekretariat Redaksi

Dra. Hj. Eva Nursari

Heny Lestari, S.Pd.

Abas Al-Jauhari, M.Si.

Arif Gunawan Santoso, S.Si.

Sri Hendriani, S.Si.

Desain Grafis

Wawan Hermawan, S.Kom.

Dewi Indah Ayu Diantiningrum, S.Sos

ALAMAT REDAKSI

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Gedung Kementerian Agama Jl. M.H. Thamrin No.6 Jakarta Pusat
Telp/Fax. (021) 3920688-3920662

WEBSITE:

www.balitbangdiklat.kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

PENGANTAR REDAKSI

Edisi jurnal kali ini menampilkan beberapa tulisan yang beragam. Tulisan dalam jurnal ini dibuka dengan tulisan Gazi Saloom *Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia* yang menganalisis pola pikir atau ideologi dari para pelaku tindakan kekerasan atas nama agama. Dalam hal ini, kekerasan atas nama agama yang dimaksud adalah Islam. Oleh karena itulah, ideologi yang dikembangkan oleh para pelakunya adalah ideologi jihad yang mereka pahami sebagai bagian penting dari ajaran agama. Namun demikian, pemahaman tentang Jihad yang direalisasikan dalam tindakan kekerasan juga merupakan suatu proses pencarian jati diri ditengah maraknya tawaran-tawaran ideologi yang berkembang. Dalam artikelnya, Saloom menganalisis perubahan perilaku pelaku terorisme atas nama jihad Islam, dari orang biasa menjadi teroris memiliki kaitan yang amat erat dengan usaha pencarian identitas diri sang pelaku.

Artikel Muhamad Murtadho dengan judul *Wisata Religi di Bali: Geliat Usaha Pengembangan Pariwisata Islam* membahas tentang wisata religi yang mulai menjadi perhatian banyak masyarakat modern. Kasus dari artikel ini adalah kasus Bali yang telah menjadi bagian penting dari tempat-tempat wisata menarik di Indonesia. Bali selama bertahun-tahun menjadi daya tarik wisata di Indonesia karena keunikan alam dan suasana masyarakatnya yang amat *religious* Hindu. Namun pada akhir-akhir ini, pariwisata *religious* selain Hindu juga menjadi bagian yang menarik yang diangkat oleh penelitian ini. Menjadi menarik karena wisata *religious* yang diangkat adalah kelompok minoritas Islam di Bali. Murtadho menyoroti pentingnya memberikan perhatian pada potensi wisata non Hindu, dalam hal ini Islam, karena banyak wisatawan lokal yang datang ke Bali adalah wisatawan Muslim yang tentunya memiliki kebutuhan lain selain wisata seperti makanan halal dan ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai. Oleh karena itulah, maka tulisan yang menyoroti tentang urgensi pengembangan pariwisata Islam di Bali menjadi penting, karena dua alasan. Pertama adalah pentingnya pengembangan wisata *religious* sebagai bagian dari wisata rohani dan jasmani dalam

pengembangan kebudayaan di Indonesia secara umum dan kebudayaan Islam di Indonesia secara khusus. Kedua adalah pengembangan usaha kuliner yang halal bagi umat Islam sebagai bagian penting dari kegiatan pariwisata, karena pengembangan pariwisata akan berjalan lancar apabila sarana dan prasarana yang tersedia memenuhi kebutuhan wisatawan, baik secara jasmani maupun rohani.

Masih berkaitan dengan kehidupan keagamaan di Indonesia, Zainal Abidin menyoroti keberadaan agama Sikh di Jabodetabek. Dalam artikelnya, Zainal Abidin memberikan gambaran tentang asal mula sejarah dan berkembangnya agama Sikh serta seluk beluk ajaran dan interaksi sosialnya dalam masyarakat. Selain itu, hal yang amat penting dari analisis selanjutnya adalah tentang kebebasan untuk menjalankan keyakinan yang dianut oleh setiap pemeluk agama dan penghayat kepercayaan di Indonesia.

Tulisan Abdul Jalil yang bertajuk *Modal Sosial Pelaku Dalail Khairat* memberikan gambaran dan analisis tentang modal sosial para pelaku *Dalail Khairat* di pesantren Darul Falah KH. Ahmad Basyir Kudus. Dalam analisisnya Jalil memberikan gambaran pentingnya konsistensi dalam menjalankan amalan-amalan *religious* yang diberikan oleh sang kyai dalam kitab *Dalail Khairat* untuk mendapatkan kesuksesan dan keberkahan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Namun demikian, kajian Jalil befokus pada aspek ekonomi yang menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan mereka.

Artikel Suryani yang bertajuk *Kontribusi NU sebagai Organisasi Civil Society dalam Demokratisasi*, memberikan gambaran tentang urgensi peran NU sebagai suatu organisasi besar dalam pengembangan demokratisasi di Indonesia dan mengembangkan konsep *civil society* sebagai suatu cita-cita masyarakat Indonesia. Dalam analisisnya, Suryani berargumen bahwa para aktivis dan intelektual NU sesungguhnya memainkan peranan penting dalam mengembangkan wacana *civil society* sejak kemerdekaan, bahkan menurut Suryani mendahului organisasi dan massa pergerakan Islam lainnya.

Imam Muhlis dan Fathorrahman dalam tulisannya tentang *Interpretative Understanding terhadap Makna Simbol Al-Fatihah dalam Amaliah Tasharraful Fatihah pada Masyarakat Bantul, Yogyakarta*, menekankan analisisnya tentang urgensi mengamalkan Al-Fatihah dalam lingkungan warga Nahdliyin (NU) di Kabupaten Bantul. Amaliah yang menekankan Al-Fatihah sebagai bacaan utama ini bertujuan meningkatkan aktivitas beribadah dengan ketulusan dan mengharapkan ridha Allah semata. Hal yang menarik dari kajian ini adalah usaha untuk tetap mengakomodir kebudayaan dan tradisi masyarakat tanpa menyimpang dari ajaran Islam.

Tulisan selanjutnya adalah tentang *Penerimaan Partai Politik Islam di PTAIN: Studi Atas Perilaku Politik Mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* oleh Cucu Nurhayati dan Hamka Hasan. Dalam tulisan ini, Nurhayati dan Hamka memberikan gambaran tentang representasi partai politik yang tercermin dalam perilaku politik mahasiswanya. Tulisan ini memberikan analisis yang cukup signifikan tentang tidak adanya jaminan mahasiswa Islam pasti akan berafiliasi dengan partai Islam. Hal ini ditunjukkan dalam kasus civitas-civitas akademika UIN Syarif Hidayatullah.

Saifudin Zuhri dalam tulisannya tentang *Kolaborasi Kultur dan Konsep Al-'Urf dalam Membangun Fikih Mazhab Indonesia* menekankan analisisnya pada dialog antara teks dan konteks. Dalam tulisannya Saifudin menyoroti pentingnya mulai membangun fikih dalam konteks keindonesiaan. Dalam tulisannya Saifudin Zuhri memberikan contoh dari para pemikir fikih sekaligus ulama Islam awal Indonesia seperti Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) yang menulis kitab fikih *Sabilul Muhtadin* serta gagasan-gagasan pengembangan fikih Indonesia dari pemikir-pemikir kontemporer semisal Gus Dur, Ali Yafie, dan lain-lain.

Tulisan selanjutnya dari Erlina Farida yang menyoroti dinamika *Strategi Peningkatan Mutu Rintisan Madrasah Unggul: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I*. Dalam kajiannya, Farida menganalisis urgensi dan signifikansi munculnya madrasah unggulan sebagai sekolah agama produk dari Kementerian Agama yang tidak kalah bersaing dalam era global saat ini. Tulisan ini memberikan analisis yang cukup

penting tentang perlunya merencanakan strategi yang jitu dalam pengembangan sekolah agama yang bermutu dan sanggup berkompetisi dalam dunia pendidikan di tanah air.

Tulisan akhir dari jurnal ini merupakan review buku karya Eriyanto yang ditulis oleh Ridwan Bustamam. Dalam ulasannya, Bustamam menekankan pentingnya metode paradigma (*framing*) yang menganalisis tentang peran dan strategi serta metode yang dikembangkan mass media dalam pemberitaannya. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih mendalam untuk melihat fenomena keagamaan yang dikaji dan aktor-aktor yang memainkan peranan penting dalam peristiwa-peristiwa yang berkaitan erat dengan isu-isu keagamaan. Hal ini menjadi penting untuk melihat bagaimana agama seringkali dijadikan alat oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan mereka baik secara politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Beberapa tulisan dalam edisi ini memberikan gambaran dan analisis tentang interaksi pemahaman keagamaan seseorang yang tidak pernah dapat lepas dari kedalaman pemahamannya tentang alam, manusia, lingkungan dan kondisi sosial, politik dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itulah pemahaman tersebut akan memberikan pengaruh yang amat signifikan dalam tindakan seseorang. Dalam kasus Jihad misalnya, pemahaman tentang hubungan antara agama dan kebudayaan yang sempit akan memberikan pengaruh yang negatif pada seseorang untuk melakukan tindak kekerasan atas nama agama. Padahal tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah perintah agama namun interpretasi yang didukung oleh kekecewaan terhadap situasi sosial politik dan keagamaan yang tidak dipahaminya secara mendalam.

Oleh karena itulah, sesungguhnya pemahaman yang mendalam tentang agama dan kehidupan sosial budaya masyarakat menjadi amat penting dalam memahami pluralitas yang menjadi realitas dalam kehidupan masyarakat. Dalam kasus Indonesia, pluralitas tersebut bukan hanya pada masalah etnis, namun juga pluralitas agama, sosial, budaya dan pemahaman akan agama itu sendiri. Dalam konteks Islam dan pluralitas di Indonesia, tulisan-tulisan dalam jurnal ini memberikan pesan bahwa pemahaman terhadap agama secara mendalam dalam

kaitannya dengan pluralitas kehidupan sosial akan dapat memberikan sumbangan yang besar dalam mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Dalam konteks Indonesia, tulisan-tulisan di atas secara keseluruhan memberikan pesan yang penting untuk mendialogkan antara teks dan konteks, agar tidak terjatuh dalam ekstrimitas yang akan merugikan orang lain. Meskipun terdapat satu tulisan tentang agama Sikh di Indonesia, namun dalam konteks Indonesia, tulisan tersebut juga memberikan gambaran bahwa pemerintahan di Indonesia meskipun

mayoritasnya beragama Islam dan Kementerian Agamanya dipegang secara dominan oleh orang Islam, namun dalam pelaksanaannya, kementerian agama tetap memberikan ruang yang proporsional bagi kaum minoritas. Dalam konteks pengembangan kajian-kajian keagamaan, tulisan-tulisan tersebut di atas memberikan tantangan bagi kajian-kajian keagamaan selanjutnya untuk lebih mendalami kajian keagamaan dengan masalah-masalah kemanusiaan universal seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Selamat membaca.

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 38, No. 1, Juni 2015

GAZI SALOOM

Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia: 1-12

MUHAMAD MURTADHO

Wisata Religi di Bali: Geliat Usaha Pengembangan Pariwisata Islam: 13-28

ZAINAL ABIDIN

Eksistensi Agama Sikh di Jabodetabek: 29-40

ABDUL JALIL

Modal Sosial Pelaku *Dalail Khairat*: 41-50

SURYANI

Kontribusi NU sebagai Organisasi *Civil Society* dalam Demokratisasi: 51-64

IMAM MUHLIS DAN FATHORRAHMAN

Interpretative Understanding Terhadap Makna Simbol *Al-Fatihah* dalam Amaliah *Tasharraful Fatihah* pada Masyarakat Bantul, Yogyakarta: 65-78

CUCU NURHAYATI DAN HAMKA HASAN

Penerimaan Partai Politik Islam di PTAIN: Studi atas Perilaku Politik Mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 79-92

SAIFUDIN ZUHRI

Kolaborasi Kultur dan Konsep *Al-'Urf* dalam Membangun Fikih Mazhab Indonesia: 93-102

ERLINA FARIDA

Strategi Peningkatan Mutu Rintisan Madrasah Unggul: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I: 103-118

BOOK REVIEW

RIDWAN BUSTAMAM

Mengenal Lebih Dekat Analisis Framing: 119-128

PENERIMAAN PARTAI POLITIK ISLAM DI PTAIN: STUDI ATAS PERILAKU POLITIK MAHASISWA DI UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

CUCU NURHAYATI & HAMKA HASAN*)

ABSTRAK

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah lembaga pendidikan yang merepresentasikan Islam sebagai nilai, agama, ideologi, ritual, dan simbol. Dengan karakter ini, sejatinya partai politik Islam mendapat simpati yang sangat tinggi. Dengan jumlah mahasiswa kurang lebih 25.000, 1000 dosen dan karyawan, seharusnya UIN menjadi basis massa yang empuk bagi partai politik Islam. Tulisan ini membuka fakta lain yang memecahkan asumsi bahwa komunitas Islam adalah sumber suara potensial bagi partai-partai politik Islam. Walaupun tetap diterima sebagai salah satu partai alternatif yang cukup dipertimbangkan, partai politik Islam ternyata tidak mendapat tempat yang cukup penting bagi civitas akademika UIN Syarif Hidayatullah. Tingkat penerimaan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ditandai dengan hubungan relasional antara mahasiswa dan partai politik Islam. Dari 450 responden sebanyak 230 atau 51,1% responden menyatakan dirinya bukan bagian dari partai politik Islam, artinya hanya 48,9% mahasiswa yang merasa bagian dari partai politik Islam. Status mahasiswa yang terdaftar dalam partai politik Islam hanya 140 responden dari total 450 responden. Sebanyak 58% mahasiswa menyatakan tidak terdaftar dalam partai politik Islam, artinya hanya 42% mahasiswa yang terdaftar dalam keanggotaan dalam partai politik Islam.

KATA KUNCI:

Partai Politik Islam, Perilaku Politik, Mahasiswa

ABSTRACT

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta is an institution representing Islam as values, religion, ideology, rituals, and symbols. With these characters, Islamic political parties gain a high sympathy in this institution. Having approximately 25,000 students, 1000 academic and administrative staffs, UIN should have been a mass basis for Islamic political parties. Despite the assumption that Islamic community is a potential vote raiser for Islamic political parties, the parties were not significantly considered by the UIN Jakarta academicians. This study focuses on the students' acceptance on political parties by their party affiliations. 450 respondents were questioned on this matter and 51,1% of them stated that they are not affiliated or a part of Islamic political parties (while the 48,9% stated that they are). Only 42% of respondents (140 students) are affiliated to Islamic parties, while 58% are not.

KEY WORDS:

Islamic Political Party, Political Behavior, Students

*) Cucu Nurhayati (Dosen FISIP UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) dan Hamka Hasan (Dosen Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta). Jl. Kertamukti 5 Cirendeui, Jakarta Selatan 15419. Email: (coenurhayati@yahoo.com); (hamka_hasan75@yahoo.com).

**Naskah diterima Januari 2015, direvisi April 2015, disetujui untuk diterbitkan Mei 2015.

A. PENDAHULUAN

Peran Islam dalam perkembangan politik di Indonesia dewasa ini turut menuntun arah politik negara Indonesia. Maraknya kehidupan politik Islam ini menunjukkan suatu fenomena yang dapat diberi label repolitisasi Islam. Politik Islam adalah aktivitas politik sebagian umat Islam yang menjadikan Islam sebagai acuan nilai dan basis solidaritas berkelompok.

Pada tahapan tertentu, peta politik Indonesia sulit dilepas dari pertarungan kelompok Islam versus nasionalis. Polarisasi Islam-nasionalis ini biasanya merujuk pada politik aliran yang diteorisasi Clifford Geertz pada 1950 an. Inti dari teori ini adalah adanya kesamaan ideologis yang ditransformasikan ke dalam pola integrasi sosial yang komprehensif mengikuti asumsi politik aliran, kelompok abangan yang diidentifikasi sebagai penganut muslim kurang taat cenderung memilih partai nasionalis, sedangkan kelompok santri dipercaya akan menyalurkan suaranya pada partai Islam. Warga NU lebih nyaman mencoblos partai yang dekat dengan NU. Sebaliknya, pendukung Muhammadiyah dan organisasi modernis lain cenderung memilih partai yang berlatar belakang Islam modernis.

Faktanya, perolehan partai Islam pada pemilu 1999 dan 2004 mengalami penurunan jika dibandingkan pemilu 1955. Gabungan partai Islam pada pemilu 1955 sebesar 43,7%, sedangkan total suara partai-partai nasionalis sebanyak 51,7%. Pada pemilu 1999, total suara partai Islam (PKB, PPP, PAN, PK, PKNU) anjlok menjadi 36,8%. Pada pemilu 2004 lalu, suara partai Islam naik menjadi 38,1%. Perlu dicatat, total suara ini masih memasukkan PAN dan PKB. Jika PAN dan PKB dikeluarkan dari partai Islam, suara partai Islam lebih sedikit.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah lembaga pendidikan yang merepresentasikan Islam sebagai nilai, agama, ideologi, ritual, dan simbol. Dengan karakter ini, sejatinya partai politik Islam mendapat simpati yang sangat tinggi. Dengan jumlah mahasiswa kurang lebih 25.000, 1000 dosen dan karyawan, seharusnya UIN menjadi basis massa yang empuk bagi partai politik Islam. Kajian ini menjadi penting untuk memetakan politik Islam di kalangan mahasiswa yang merupakan penerus bagi keberlanjutan partai politik di masa yang akan datang. Jangan sampai ada klaim bahwa mayoritas pemeluk

Islam menjadi asumsi kemenangan terhadap partai Islam tanpa melihat situasi dan kondisi internal masyarakat muslim. Selain itu, kajian ini bermanfaat untuk menyusun strategi dalam memunculkan wajah partai Islam yang diinginkan oleh masyarakat muslim generasi muda. Terlahirnya gerakan pembaharuan berawal dari kaum intelektual yang terdidik dan mempunyai rasa memiliki yang tinggi terhadap agamanya. Maka, dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dan bermanfaat dalam rangka memberikan masukan bagi eksistensi parpol Islam di kalangan mahasiswa sebagai *agent of social change*.

Tulisan ini diarahkan untuk mengkaji penerimaan partai politik Islam di lingkungan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, apakah sesuai dengan fakta seperti pada pemilu 1999 dan 2004 atau mengukuhkan asumsi bahwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi ladang yang subur bagi tumbuh dan berkembangnya partai politik Islam. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana tingkat penerimaan partai politik Islam di lingkungan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi penerimaan partai politik Islam di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?

penelitian ini memiliki 2 sub tujuan, *pertama*, untuk melihat dan menganalisis secara langsung perilaku politik mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, terutama tingkat partisipasi politik dan pembagian tipologi politik mahasiswa. *Kedua*, untuk memetakan penerimaan atau penolakan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah atas keberadaan partai-partai politik Islam di Indonesia.

Kajian literatur

Ada beberapa penelitian yang dapat menjelaskan relevansi antara Islam politik dan perilaku politik umat Islam Indonesia. *Pertama*, Studi R. William Liddle dan Saiful Mujani yang menyimpulkan politik aliran telah pudar. Tesis Liddle dan Mujani ini didasarkan pada survei 1999 yang menyebutkan bahwa mayoritas pemilih PDI Perjuangan (63%) dalam pemilu 1999 adalah santri.

Kedua, studi Dwight Y. King yang menyimpulkan bahwa politik aliran masih *viable*

pada tingkat *grassroot*. Dengan data hasil pemilu 1955 dan 1999, King menyatakan bahwa partai Islam dan Golkar mendapatkan suara di daerah-daerah yang pada tahun 1955 merupakan kekuatan utama partai-partai santri (misalnya Masyumi, NU). Sementara partai nasionalis, seperti PDI Perjuangan mendapatkan dukungan di daerah-daerah yang pada tahun 1955 merupakan lumbung suara partai abangan (misalnya PNI dan PKI). Jika studi King benar, perlu redefinisi politik aliran bahwa parameter menjalankan shalat dan ritual lainnya tak lagi akurat untuk membedakan afiliasi politik Islam dan nasionalis. Juga, pertanyaan semisal "Apakah Anda sering, cukup, atau tidak pernah menjalankan shalat" termasuk kategori *socially desirable*. Kalau politik aliran berlaku, seharusnya suara partai Islam melonjak pada pemilu 1999 dan 2004 karena, sebagaimana dalam survei Liddle dan Mujani (1999), tingkat ketaatan umat Islam Indonesia dalam menjalankan ibadah semakin tinggi (Burhanuddin: 2013).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurhakim (2005), yaitu tentang *Pemaknaan Agama dalam Partai Politik dalam Konteks Reformasi: Studi Perbandingan PPP, PKB, dan PAN*. Penelitian ini dilakukan pada 2005 dimuat dalam *Jurnal Humanity*, September 2005. Nurhakim menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji lebih dalam mengenai penggunaan simbol-simbol agama untuk menguatkan identitas partai Islam, baik dengan perspektif ideologis maupun basis massa konstituen. Dari 3 partai Islam yang dijadikan obyek penelitian, kesimpulannya menunjukkan bahwa muncul 3 persepsi dari penggunaan Islam sebagai identitas politik, yaitu PPP memaknai Islam sebagai alat pemersatu bangsa dan motivator pembangunan dan posisi agama diintegrasikan ke dalam politik, sedangkan PKB memaknai Islam sebagai motivator kebangkitan bangsa secara universal dan posisi agama terspesialkan dari politik keduanya dipisahkan tetapi masih terkoneksi secara kultural. Adapun PAN lebih menekankan pada operasionalisasi nilai-nilai Islam sebagai amanat yang harus diwujudkan dalam konteks nasional dan memposisikan agama terpisah dari politik namun nilai-nilai agama diinternalisasikan ke dalam diri pelaku politik kemudian diobjektifikasikan ke dalam politik praktis dalam program-program partai.

Keempat, penelitian yang dilakukan Hamid Fahmy Zarkasyi (2013) dalam jurnal *Islamia Republika* pada 2014 yang meneliti tentang eksistensi partai politik Islam Indonesia sejak masa Orde Baru sampai masa Reformasi. Tesis awal yang dibangun dalam penelitian ini adalah terjadinya titik balik depolitisasi Islam Orde Baru dimana terjadi kebangkitan gairah politik Islam dan menegaskan jargon terkenal yang dikemukakan oleh Cak Nur bahwa *Islam Yes, Partai Islam No*. Peneliti ini menemukan fenomena yang terjadi pada masa reformasi adalah *Islam Yes dan Partai Islam Juga Yes*, namun perkembangan yang terjadi tampak fakta di lapangan menunjukkan bahwa umat Islam belum bisa menerima sepenuhnya eksistensi partai politik Islam. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa pada 3 pemilihan umum pada masa reformasi, perolehan suara partai politik Islam tidak menunjukkan angka yang signifikan. Hal ini bagi peneliti menunjukkan respon yang tidak positif dari umat Islam terhadap keberadaan partai Islam. Dan memunculkan jargon *Islam No, Partai Islam Juga No*. Dengan menggunakan referensi dari Dale F. Eicklman dan James Piscatori dalam *Muslim Politics* Fahmi Zarkasyi menarik kesimpulan bahwa partai Islam perlu lebih kuat menggunakan simbol-simbol agama. Seperti yang dikemukakan al-Maududi dan Sayyid Qutb, penguatan simbol dengan menunjukkan pemahaman dan pengamalan Islam secara lebih konsisten. Penguatan simbol oleh partai politik Islam dilakukan secara struktural maupun perilaku yang ditunjukkan oleh elite partai.

Berdasarkan beberapa kajian sebelumnya, maka kajian tentang penerimaan partai politik Islam di kalangan mahasiswa UIN menjadi menarik untuk melihat penerimaan parpol Islam dalam komunitas pemilih muslim dan merupakan generasi penerus keberlanjutan masyarakat muslim. Di dalam masyarakat, individu berperilaku dan berinteraksi, sebagian dari perilaku dan interaksi dapat dilihat dari perilaku politik yang berhubungan dengan proses politik. Sebagian lainnya berupa perilaku ekonomi, keluarga, agama, dan budaya. Sebagai contoh, yang termasuk ke dalam kategori ekonomi, yaitu kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, menjual dan membeli barang dan jasa, mengkonsumsi barang dan jasa, menukar, menanam, dan menspekulasikan modal. Namun,

hendaklah diketahui pula tidak semua individu ataupun kelompok masyarakat mengerjakan kegiatan politik (Ramlan Surbakti, 1992).

Perilaku politik dimaknai sebagai sebuah kegiatan yang berkaitan langsung dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik, interaksi antar pemerintah dan masyarakat, antar lembaga pemerintah dan antar kelompok dan individu dalam rangka pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik (Ramlan Surbakti, 1992). Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku politik adalah, *pertama*; lingkungan sosial politik tidak langsung seperti sistem politik, sistem sosial, sistem budaya, sistem ekonomi, budaya dan media massa. *Kedua*, lingkungan sosial politik langsung yang mempengaruhi dalam bentuk pribadi, seperti keluarga, agama, sekolah, kelompok pergaulan. *Ketiga*, struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu. *Keempat*, faktor sosial politik langsung, berupa situasi atau keadaan yang langsung mempengaruhi ketika kegiatan politik akan dilakukan seperti faktor cuaca, kondisi keluarga, ancaman, propaganda, dan lain-lain (Ramlan Surbakti, 1992).

Ada tiga macam pendekatan atau dasar pemikiran yang berusaha menerangkan perilaku pemilu. Ketiganya tidak sepenuhnya berbeda, dan dalam beberapa hal ketiganya bahkan saling membangun/mendasari serta memiliki urutan kronologis yang jelas. Pendekatan tersebut adalah, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan pilihan rasional atau *rational-choice* (Dieter Roth 2009). Penjelasannya sebagai berikut:

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis menentukan perilaku memilih pada para pemilih, terutama kelas sosial, agama, dan kelompok etnik/ kedaerahan/ bahasa. Subkultur tertentu memiliki kondisi sosial tertentu yang pada akhirnya bermuara pada perilaku tertentu (Mujani, Saiful. R. William Liddle., dan Kuskrido Ambardi, 2012). Kondisi yang sama antar anggota subkultur terjadi karena sepanjang hidup mereka dipengaruhi lingkungan fisik dan sosio kultural yang relatif sama.

Menurut Paul F. Lazarsfeld, manusia terikat di dalam berbagai lingkaran sosial, contohnya keluarga, lingkaran rekan-rekan, tempat kerja dan sebagainya. Seorang pemilih hidup dalam konteks tertentu: status ekonominya, agamanya,

tempat tinggalnya, pekerjaannya, dan usianya untuk mendefinisikan lingkaran sosial yang mempengaruhi keputusan para pemilih. Setiap lingkaran sosial memiliki normanya tersendiri, kepatuhan terhadap norma-norma tersebut menghasilkan integrasi. Namun konteks ini turut mengontrol perilaku individu dengan cara memberikan tekanan agar individu tersebut menyesuaikan diri, sebab pada dasarnya setiap orang ingin hidup dengan tentram, tanpa bersitegang dengan lingkungan sosialnya (Paul F. Lazarsfeld, Bernard Berelson, Hazel Gaudet, 1968).

b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis berusaha untuk menerangkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan pemilih jangka pendek atau keputusan yang diambil dalam waktu yang singkat. Hal ini berusaha menjelaskan melalui *trias determinan* dengan melihat sosialisasinya dalam menentukan perilaku politik pemilih, bukan karakteristik sosiologisnya. Jadi pendekatan psikologis menekankan pada tiga aspek, yaitu identifikasi partai, orientasi, dan isu orientasi kandidat (Dieter Roth, 2009). Sementara itu faktor-faktor lainnya yang sudah ada terlebih dahulu (seperti misalnya keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu) dianggap memberi pengaruh langsung terhadap perilaku pemilih.

Identifikasi dalam sebuah partai tentu biasanya tidak harus dengan keanggotaan yang formil/resmi seorang individu dalam sebuah partai. Oleh karena itu, keanggotaan partai secara psikologis juga disebut dengan orientasi partai yang efektif, sebuah efek yang sama sekali tidak menggunakan istilah "keanggotaan". Identifikasi partai seringkali diwariskan orang tua kepada anak-anak mereka (Angus Campbell, Philip E. Converse, Warren E. Miller, Donal E. Stokes, 1960).

Seiring dengan bertambahnya usia, identifikasi partai menjadi semakin stabil dan intensif. Identifikasi partai merupakan orientasi yang permanen, yang tidak berubah dari pemilu ke pemilu. Tapi kalau seseorang mengalami perubahan pribadi yang besar (misalnya menikah, pindah profesi atau tempat tinggal) atau situasi politik yang luar biasa (seperti krisis ekonomi atau perang), maka identifikasi partai ini dapat berubah (Angus Campbell, Philip E.

Converse, Warren E. Miller, Donal E. Stokes, 1960).

Pendekatan psikologis membedakan antara kekuatan, arah dan intensitas orientasi, baik dalam orientasi isu maupun orientasi kandidat. Isu-isu khusus hanya dapat mempengaruhi perilaku pemilih individu apabila memenuhi tiga persyaratan dasar: isu tersebut harus dapat ditangkap oleh pemilih, isu tersebut dianggap penting oleh pemilih, pada akhirnya pemilih harus mampu menggolongkan posisi pribadinya (baik secara positif atau negatif) terhadap konsep pemecahan permasalahan yang ditawarkan oleh sekurang-kurangnya satu partai (Angus Campbell, Philip E. Converse, Warren E. Miller, Donal E. Stokes, 1960).

c. Pendekatan Pilihan Rasional (*Rational-Choice*)

Pendekatan teoritis mengenai perilaku pemilih yang rasional terletak pada perhitungan biaya dan manfaat (*cost and benefit*). Dari pendekatan pilihan rasional, yang menentukan dalam sebuah pemilu bukanlah adanya ketergantungan terhadap ikatan sosial struktural atau ikatan partai yang kuat, melainkan hasil penilaian rasional dari warga yang baik.

Sebenarnya pendekatan pilihan rasional diadopsi dari ilmu ekonomi. Karena di dalam ilmu ekonomi menekankan modal sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Hal ini senada dengan perilaku politik yaitu seseorang memutuskan memilih kandidat tertentu setelah mempertimbangkan untung ruginya sejauh mana program-program yang disodorkan oleh kandidat tersebut akan menguntungkan dirinya, atau sebaliknya malah merugikan. Para pemilih akan cenderung memilih kandidat yang kerugiannya paling minim. Dalam konteks pendekatan semacam ini, sikap dan pilihan politik tokoh-tokoh populer tidak selalu diikuti oleh para pengikutnya kalau ternyata secara rasional tidak menguntungkan. Beberapa indikator yang biasa dipakai oleh para pemilih untuk menilai seorang kandidat khususnya bagi pejabat yang hendak mencalonkan kembali, di antaranya kualitas, kompetensi, dan integritas kandidat.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui opini mahasiswa

tentang penerimaan partai Islam. Pengambilan sampel menggunakan teknik *clustered sampling*, dilakukan pada Juni-November 2014. Setiap fakultas diambil secara merata sebanyak 40 orang kemudian diklasifikasikan berdasarkan fakultas untuk memudahkan klasifikasi penerimaan antar fakultas. Dari 12 fakultas yang ada di UIN jumlah total kuesioner adalah 480, namun setelah proses *clear data*, yang dapat diolah hanya 450 kuesioner. Penelitian ini menggunakan analisis distribusi frekuensi, yaitu sebuah analisis yang dirumuskan dari kumpulan data yang telah dipresentasikan berdasarkan jumlah responden terhadap setiap variabel dalam kuesioner/ angket. Pengolahan data dengan SPSS menggunakan analisis *chi square*.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner yang terdiri dari 4 variabel yaitu, pemahaman, relasi, perilaku dan penerimaan. Terdiri dari 20 kuesioner dengan nilai reliabilitas 0.879 dengan tingkat validitas 0.6 menggunakan skala likert dengan kategori setuju, sangat setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

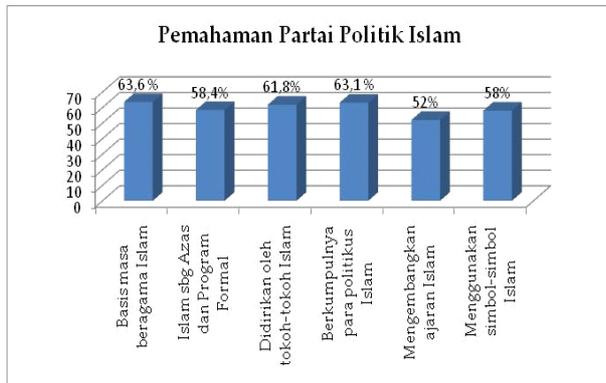
B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman terhadap Partai Politik Islam

Pemahaman mahasiswa mengenai partai politik Islam cukup beragam. Dalam penelitian ini ditawarkan beberapa pemahaman terhadap partai politik Islam di antaranya yaitu; sebagai partai peserta pemilihan umum, partai politik yang memiliki basis massa beragama Islam, partai politik yang menjadikan Islam sebagai azas dan program formal, partai politik yang didirikan oleh tokoh-tokoh Islam, partai politik yang mengembangkan ajaran Islam, partai politik yang menggunakan simbol-simbol Islam dan organisasi tempat berkumpulnya para politikus beragama Islam.

Berdasarkan data hasil survei mengenai pemahaman tentang partai politik Islam di kalangan mahasiswa UIN, sebagian besar mereka memahami partai politik Islam sebagai partai politik yang didirikan oleh tokoh-tokoh Islam. Dari 450 mahasiswa UIN termasuk pasca sarjana, sebanyak 63,6 % memahami bahwa partai politik Islam adalah partai berbasis agama Islam. Pemahaman mahasiswa terhadap partai politik Islam bisa dilihat sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1
Pemahaman Mahasiswa terhadap Partai Politik Islam



Sumber: Hasil Penelitian Penulis, Oktober 2013

Secara garis besar, partai Islam yang didirikan tokoh-tokoh umat Islam dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar. *Pertama*, partai yang menjadikan Islam sebagai asas dan program formal. *Kedua*, partai yang mementingkan pengembangan nilai-nilai Islam daripada simbol-simbol Islam. Penerapan nilai-nilai keislaman dan penggunaan simbol keislaman meskipun menjadi atribut dalam pembentukan partai Islam namun kedua hal ini tidak menjadi jaminan eksistensi pengukuran elektabilitas partai Islam dalam percaturan politik di Indonesia.

Secara definitif, sebagaimana disampaikan Effendy (1998), partai Islam merupakan partai politik yang mengedepankan Islam sebagai asas dan ideologi politiknya yang memperjuangkan kepentingan masyarakat yang sesuai dengan kepentingan politik Islam. Dijadikannya Islam sebagai asas dan ideologi dalam pendirian sebuah partai politik tentunya mempunyai kaitan yang erat dengan tokoh yang akan mendirikan partai tersebut. Dengan demikian, maka hal ini bisa dijadikan pemahaman bahwa partai Islam sangat berhubungan dengan pemikiran tokoh-tokoh Islam yang mempunyai kepentingan politik secara kolektif bagi terbentuknya sebuah partai yang berideologi dan berazaskan Islam.

Keberadaan partai politik Islam di Indonesia secara kuantitas cukup memberikan pilihan dalam penyelenggaraan pemilihan umum. Meskipun adanya keragaman pendapat mengenai kuantitas partai, secara lebih jauh partai Islam bisa dianalisis dengan memberikan dua kategori.

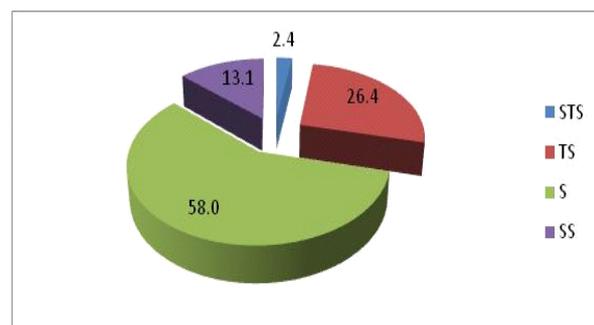
Dari asas partai, PPP, PBB dan PKS bisa disebut partai Islam karena asas dan ideologinya adalah Islam. Ketiganya memposisikan Islam bukan semata-mata konstruksi teologi, tetapi juga menyediakan perangkat sosial politik yang tak memisahkan agama dan negara (Monshipuri, 1998; Roy, 1993). Berbeda dengan PAN dan PKB tak bisa disebut Islamis karena keduanya lebih menitikberatkan pada nilai-nilai universal Islam dan tak punya agenda menghidupkan Piagam Jakarta (Burhanuddin, 2013). Namun demikian, bagi PKB dan PAN, identitas keislaman bisa jelas terlihat dari mayoritas anggota dan organisasi massa yang mewadahi dan menjadi latar belakang didirikannya partai politik, seperti PAN yang tidak bisa dipisahkan secara historis dari Muhammadiyah ditambah para pendiri PAN yang memang terdiri dari para petinggi Muhammadiyah. Hal yang sama terjadi pada PKB yang dibidani oleh para petinggi PBNU yang membuat PKB tidak bisa melepaskan identitas ke-NU-annya secara institusional.

2. Simbol Islam dan Hubungan Relasional

Simbol-simbol Islam sebagai ciri yang membedakan antara partai Islam dan non partai Islam menjadi penting dalam memahami partai Islam. Dari 460 responden sebanyak 261 orang atau 58 % setuju yang dimaksud partai Islam adalah partai yang menggunakan simbol-simbol Islam.

Hal ini menunjukkan, simbol sebagai sebuah atribut menjadi hal yang memperkuat identitas Islam dalam sebuah partai politik, tidak hanya untuk memperjelas tujuan tetapi juga bisa menjadi alat sosialisasi dan komunikasi dengan massa simpatisan dan masyarakat secara lebih luas lagi.

Tabel 2
Pendapat Mahasiswa tentang Penggunaan Simbol Islam



Sumber: Hasil Penelitian Penulis, Oktober 2013

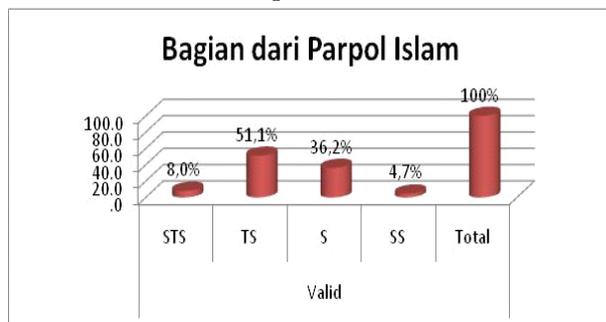
Penggunaan simbol Islam, selain sebagai daya tarik, juga diharapkan akan mempermudah ruang gerak dan memperkuat eksistensi partai Islam dalam bersaing dengan partai-partai politik lain yang tidak menggunakan Islam sebagai identitas partai. Lebih lanjut, bagi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, partai politik Islam yang menggunakan nilai-nilai Islam atau atribut Islam bukanlah satu-satunya hal yang paling penting, namun yang harus dikedepankan adalah implementasi nilai-nilai Islam bukan hanya pada penerapan simbol-simbol semata. Penggunaan jargon Islam dan simbol Islam dianggap hanya akan melecehkan Islam apabila tidak ada implementasinya dalam praktek politik dan tidak tercermin dalam perilaku politik para pengurus partai dan kebijakan partai yang dikeluarkan, baik yang berhubungan langsung maupun tidak dengan kepentingan masyarakat secara luas. Berikut beberapa pendapat yang dikemukakan oleh mahasiswa:

Tabel 3
Partai Politik Islam vs Simbol Islam

Responden	Pendapat
A	"Tidak ada yg lebih baik jika keduanya tidak bisa merealisasikan dengan yg ada pada ajaran islam tapi hanya simbol-simbolnya saja"
B	"Wadah tidaklah penting, yang terpenting pada proses pengaplikasiannya menerapkan nilai-nilai islam"
C	"Netral, karena ngapain kalo banyak papol berbau islam tapi malah melecehkan islam itu sendiri"
D	"Tidak ada yg lebih baik karena tidak bisa menerapkan sesuai dengan ajaran islam".
E	"Yang lebih baik tidak hanya menjadikan semuanya dalam kampanye saja"

Berdasarkan data survei, hubungan relasional yang dibangun antara partai politik Islam dengan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah tidak signifikan.

Tabel 4
Data Hubungan Relasional Sebagai Bagian Parpol Islam

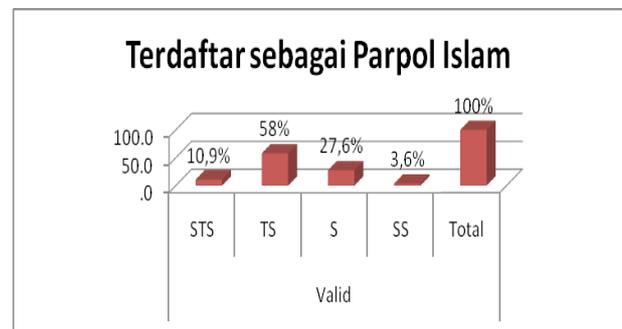


Sumber: Hasil Penelitian Penulis, Oktober 2013

Dari tabel di atas nampak dari 450 responden sebanyak 230 atau 51,1% responden menyatakan dirinya tidak merasa sebagai bagian dari partai politik Islam. Pernyataan ini tentunya akan membawa implikasi pada penerimaan partai politik Islam di kalangan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta karena mereka tidak merasa memiliki partai politik Islam. Status mahasiswa yang terdaftar dalam partai politik Islam hanya 140 responden dari total 450 responden. Angka tertinggi ada pada 261 atau 58% mahasiswa yang menyatakan tidak terdaftar dalam partai politik Islam.

Hubungan relasional yang ditandai dengan keterlibatan secara aktif, baik sebagai anggota maupun simpatisan dalam partai politik Islam, memberikan indikator yang sangat kuat atas diterima ataupun tidak diterimanya partai Islam sebagai sebuah lembaga politik yang diharapkan bisa memberikan perubahan atas kondisi masyarakat secara signifikan.

Tabel 5
Data Mahasiswa yang Terdaftar Dalam Partai Politik Islam



Sumber: Hasil Penelitian Penulis, Oktober 2013

Namun demikian, secara teoritis, hubungan relasional dengan partai politik tidak selalu ditandai dengan keanggotaan seorang individu dalam partai politik. Secara psikologis, perilaku pemilih bisa dianalisis dengan menekankan pada tiga aspek, yaitu identifikasi partai, orientasi, dan isu orientasi kandidat (Dieter Roth, 2009). Identifikasi partai (*party identification*) digunakan untuk mengukur jumlah faktor kecenderungan, baik secara pribadi maupun politik yang relevan bagi seorang individu. Keanggotaan partai secara psikologis juga disebut dengan orientasi partai yang efektif, sebuah efek yang sama sekali tidak menggunakan istilah "keanggotaan". Identifikasi

partai seringkali diwariskan orang tua kepada anak-anak mereka (Angus Campbell, Philip E. Converse, Warren E. Miller, Donal E. Stokes, 1960).

Identifikasi partai biasanya tidak berubah dari pemilu ke pemilu. Tapi kalau seseorang mengalami perubahan status yang besar (misalnya menikah, pindah profesi atau tempat tinggal) atau terjadi perubahan situasi politik yang luar biasa (seperti krisis ekonomi atau perang), maka identifikasi partai ini dapat berubah (Angus Campbell, Philip E. Converse, Warren E. Miller, Donal E. Stokes, 1960).

Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah yang rata-rata adalah pemilih pemula, menggantungkan identitas kepartaian mereka pada pengaruh masukan informasi dan bacaan atas perilaku partai politik yang menjadi peserta pemilu, rasa memiliki yang belum tumbuh dan berkembang yang ditandai dengan kesadaran politik secara aktif mendaftarkan diri atau melibatkan diri dalam partai politik masih harus melalui proses yang panjang.

Minimnya sosialisasi yang dilakukan partai politik Islam dan informasi negatif serta fakta politik yang berlangsung dalam kancah politik nasional menjadi faktor yang menghambat tumbuh dan berkembangnya kesadaran politik tersebut. Ini adalah pekerjaan rumah yang cukup sulit bagi partai politik Islam, padahal seharusnya pemilih pemula bisa menjadi ladang suara yang cukup menjanjikan dalam pemilu, apalagi mengingat UIN Syarif Hidayatullah adalah basis Islam yang cukup besar dan seluruh mahasiswanya sudah memiliki hak pilih dalam pemilihan umum.

3. Peluang Partai Politik Islam vs Partisipasi Mahasiswa

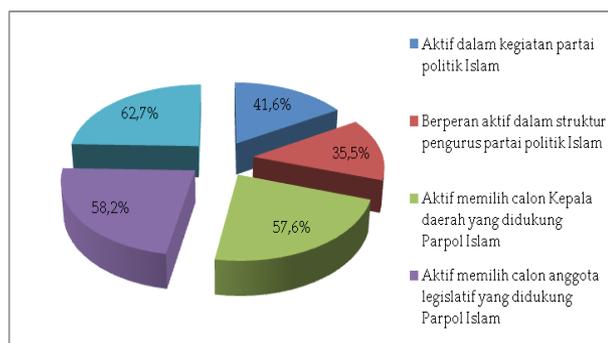
Peluang keberhasilan parpol Islam pada pemilihan umum 2014 tahun lalu, berkaitan dengan hubungan relasional yang dibangun oleh mahasiswa dengan partai politik Islam, yang juga dipengaruhi oleh situasi politik nasional. Berdasarkan data, bahkan ada beberapa jawaban yang cenderung pesimis.

Tabel 6
Asumsi Mahasiswa terhadap Keberhasilan Parpol Islam

Responden	Pendapat
1	"Tidak mungkin, karena banyak partai nasionalis yang lebih populer"
2	"Tidak, dia aja PKS yg namanya lagi turun gara-gara pemimpinnya".
3	"Mesti lebih mengenalkan pada masyarakat, Peluang ada, tapi saat ini kecil sekali peluangnya".
4	"Kajanya belum tentu karena banyak kader yg bermasalah dalam parpol tersebut".

Beberapa pernyataan di atas mengenai peluang keberhasilan partai politik Islam di kalangan mahasiswa PTAIN terutama UIN terbukti pada hasil pemilu 2014. Berdasarkan hasil survei partisipasi politik mahasiswa UIN dalam kegiatan partai politik atau keterlibatan mereka dalam pemilihan kepala daerah, legislatif dan presiden bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7
Partisipasi Mahasiswa dalam Partai Politik Islam



Sumber: Hasil Penelitian Penulis, Oktober 2013

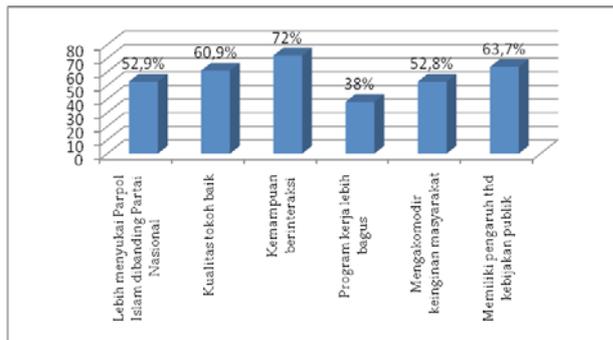
Apabila faktor-faktor kecenderungan (seperti pengalaman pribadi atau orientasi politik) diumpamakan sebagai suatu aliran yang dituangkan melewati sebuah corong, hal ini menjelaskan bagaimana mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah menjadi pemilih dalam pemilihan umum tanpa melihat identifikasi pribadinya sebagai mahasiswa Islam, tapi lebih pada pilihan-pilihan rasional yang melihat partai politik Islam secara lebih obyektif. Dan mereka tidak mengidentifikasi diri mereka secara formil menjadi bagian dari keanggotaan partai politik Islam tertentu.

4. Realitas Partai Politik Islam di Kalangan Mahasiswa UIN

Penerimaan partai politik Islam di kalangan mahasiswa UIN Jakarta berdasarkan enam kriteria yang ditawarkan, angkanya cukup bervariasi.

Angka tertinggi ada pada kemampuan berinteraksi partai politik Islam sebanyak 72% dan 52,9% mahasiswa lebih menyukai parpol Islam dibanding parpol nasionalis.

Tabel 8
Penerimaan Mahasiswa terhadap Partai Politik Islam



Sumber: Hasil Penelitian Penulis, Oktober 2013

Dari pendekatan pilihan rasional, yang menentukan dalam sebuah pemilu bukanlah adanya ketergantungan terhadap ikatan sosial struktural atau ikatan partai yang kuat, melainkan hasil penilaian rasional dari warga yang baik. Dalam hal ini, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah menjadi bagian dari pemilih rasional, karena faktor sosiologis dan psikologis pemilih tidak lebih dominan dalam menentukan perilaku pemilih. Pilihan rasional mahasiswa ditunjukkan dengan motivasi mereka bila memilih partai politik Islam lebih dipengaruhi oleh komitmen yang dimiliki partai politik Islam sebagai partai politik yang memiliki kemampuan berinteraksi yang lebih baik dari partai-partai lain (72 %) dan bahwa partai politik Islam adalah partai politik yang memiliki pengaruh terhadap kebijakan publik (63,7 %)

Kemampuan berinteraksi merupakan modal yang bisa diandalkan bagi partai politik apa pun. Kemampuan ini bisa dijadikan sebagai sarana sosialisasi program kerja parpol Islam untuk mengambil hati masyarakat. Meskipun ada beberapa stereotip negatif terhadap partai Islam karena beberapa kasus yang melibatkan beberapa orang petinggi di partai politik Islam, namun dengan adanya interaksi dan komunikasi yang baik bisa meyakinkan publik bahwa akan adanya perbaikan dan masih banyak kebijakan partai yang bisa dijadikan komitmen dan kontrak sosial

antara pemilih dan partai politik.

Secara rasional, seorang pemilih akan memutuskan memilih kandidat tertentu setelah mempertimbangkan sejauh mana program-program yang disodorkan oleh kandidat tersebut akan menguntungkan dirinya, atau sebaliknya malah merugikan. Para pemilih akan cenderung memilih kandidat yang kerugiannya paling minim dengan menetapkan pilihannya secara *retrospektif*, yaitu dengan menilai apakah kinerja partai yang menjalankan pemerintahan pada periode legislatif terakhir sudah baik bagi dirinya sendiri dan bagi negara, atau justru sebaliknya. Penilaian ini juga dipengaruhi penilaian terhadap pemerintah di masa lampau. Apabila hasil penilaian kinerja pemerintah yang berkuasa (juga bila dibandingkan dengan pendahulunya) positif, maka mereka akan dipilih kembali. Apabila hasil penilaiannya negatif, maka pemerintahan tersebut tidak akan dipilih kembali. Beberapa indikator yang biasa dipakai para pemilih untuk menilai seorang kandidat khususnya bagi pejabat yang hendak mencalonkan kembali, di antaranya kualitas, kompetensi, dan integritas kandidat.

Ada dua sisi dilematis ketika berbicara tokoh dalam partai politik Islam. *Pertama*, ketokohan partai politik Islam menjadi pemahaman yang utama di kalangan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mahasiswa memahami bahwa partai politik Islam didirikan oleh para tokoh Islam. *Kedua*, menurunnya kuantitas pemilih parpol Islam dipengaruhi adanya faktor perilaku dari para tokoh yang kurang memberikan referensi yang baik; bahkan cenderung mengecewakan publik. Ada beberapa kritikan yang ditujukan kepada elit partai politik Islam yang dianggap tidak bisa menerapkan nilai-nilai keislaman. Beberapa kritikan tersebut di antaranya yaitu:

Tabel 9
Asumsi Mahasiswa terhadap Perilaku Tokoh Parpol Islam

Responden	Pendapat
1	"Kurang begitu menanamkan nilai politik islam".
2	"Kurang mengaplikasikan nilai-nilai islam dialamnya".
3	"Banyak tersandung korupsi"
4	"Menggunakan simbol Islam namun jarang yang mengaplikasikan keislamannya".
5	"Kurang mencerminkan dari segi etikanya dan perbuatan serta akhlaknya tidak terlalu baik".

Beberapa pendapat tersebut, setidaknya menjadi kritik membangun bagi kemajuan partai politik Islam di masa yang akan datang. Sebagai partai yang mengusung Islam sebagai ideologi dan azasnya, maka sudah selayaknya perilaku elit politik Islam dapat mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya. Hal ini harus diperhatikan secara lebih serius, karena ketokohan dalam lingkup partai politik Islam mempunyai nilai kharismatik tertentu di kalangan para pengikutnya.

Beberapa harapan yang disampaikan responden terhadap partai Islam lebih pada implementasi nilai-nilai Islam. Beberapa harapan yang disampaikan responden bisa menjadi masukan positif supaya partai politik Islam terus membenahi diri. Sebagaimana disampaikan beberapa responden sebagai berikut:

Tabel 10
Harapan Mahasiswa terhadap Parpol Islam

Responden	Harapan
1	"Sebaiknya partai politik islam itu disamping bisa mengaplikasikan nilai 2 islam sebaiknya juga dapat mengakses informasi jangka panjang elektabilitas publik yg berkembang".
2	"Lebih baik lagi dan mengaplikasikan nilai 2 islam di dalamnya bukan pas kampanye aja".
3	"Jangan partainya saja yg islam tetapi nilai-nilainya harus dicerminkan".
4	"Tetap pada jalan syariah islam yaitu jujur, amanah, dan mensejahterakan masyarakatnya harus bukti".
5	"Tetaplah memperjuangkan nilai-nilai keislaman karena Islam selalu memberi yang terbaik"

5. Partai Politik Islam, Penerimaan dan Perbedaan

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* nilai p -Value $(0,003) < \alpha$ $(0,05)$ dengan demikian H_a diterima. Dari hasil analisis ini bisa disimpulkan partai politik Islam di kalangan mahasiswa UIN diterima.

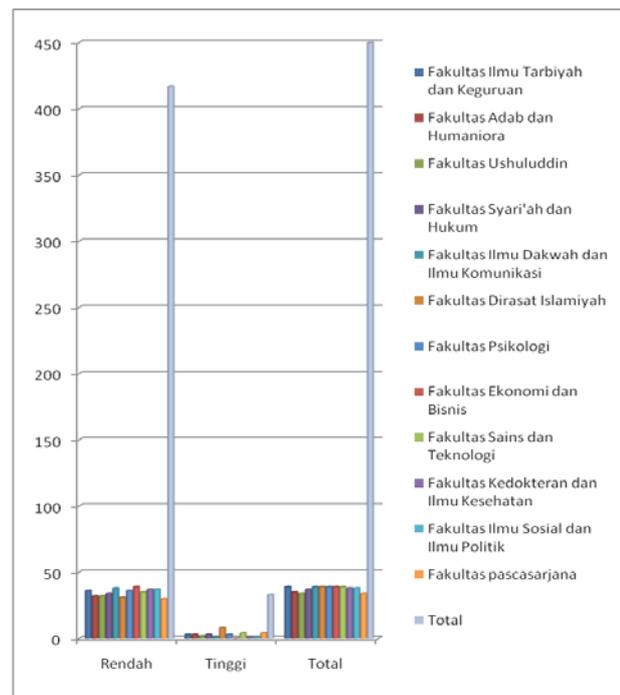
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	245.606 ^a	187	.003
Likelihood Ratio	236.041	187	.009
Linear-by-Linear Association	3.104	1	.078
N of Valid Cases	450		

a. 207 cells (95,8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,08.

Namun, setelah ditelusuri lebih lanjut dengan membuat variabel baru penerimaan mahasiswa terhadap parpol Islam dalam kategori tinggi dan rendah, penerimaan mahasiswa UIN terhadap partai politik Islam ternyata sangat rendah.

Tabel 11
Penerimaan Partai Politik Berdasarkan Fakultas



Sumber: Hasil Penelitian Penulis, Oktober 2013

Untuk melihat apakah ada perbedaan penerimaan partai politik Islam di kalangan mahasiswa UIN berdasarkan fakultas, digunakan test SPSS *kruskal wallis* dengan hasil sebagai berikut

Test Statistics ^{a,b}

	Penerimaan
Chi-Square	30.68
Df	11
Asymp. Sig.	.001

a. Kruskal Wallis

b. Grouping Variable:

P value $(0,001) < \alpha$ $(0,05)$, dengan demikian, H_a diterima yaitu terdapat perbedaan dalam penerimaan partai politik Islam antar fakultas. Namun, meskipun tingkat penerimaannya berbeda tapi tetap pada titik rendah.

C. KESIMPULAN

Partai politik Islam sebagai partai politik yang bisa diidentifikasi sebagai partai politik yang membawa bendera Islam sebagai alat politik mengandalkan segmen massa kaum muslim sebagai sumber suara, baik yang tersebar secara kolektif (dalam organisasi-organisasi keislaman, atau lembaga-lembaga Islam dan kolektivitas masyarakat yang mayoritas Islam) maupun sumber suara yang bersifat individual. Partai politik Islam seharusnya mampu memberikan harapan yang besar bagi perubahan yang diinginkan masyarakat mayoritas muslim dan mewujudkan harapan itu dalam bentuk keberpihakan pada masyarakat dalam setiap pembuatan kebijakan berkaitan dengan kepentingan masyarakat secara umum.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berbasis muslim dengan 6 Fakultas Agama, 5 Fakultas Umum dan satu program Pasca Sarjana, kurang lebih terdiri dari 10.000 orang mahasiswa yang hampir seluruhnya beragama Islam, menjadi sasaran ladang suara yang cukup menjanjikan bagi partai-partai politik Islam, tentunya dengan mengandalkan jargon Islam dan simbol-simbol Islam yang diusung, baik dengan kemasan biasa maupun dengan metode dan retorika modern.

Penelitian ini membuka fakta lain yang memecahkan asumsi bahwa komunitas Islam adalah sumber suara potensial bagi partai-partai politik Islam. Walaupun tetap diterima sebagai salah satu partai alternatif yang cukup dipertimbangkan, partai politik Islam ternyata tidak mendapat tempat yang cukup penting bagi civitas akademika UIN Syarif Hidayatullah. Tingkat penerimaan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ditandai dengan hubungan relasional antara mahasiswa dan partai politik Islam. Dari 450 responden sebanyak 230 atau 51,1% responden menyatakan dirinya bukan bagian dari partai politik Islam, artinya hanya 48,9% mahasiswa yang merasa bagian dari partai politik Islam. Status mahasiswa yang terdaftar dalam partai politik Islam hanya 140 responden dari total 450 responden. Angka tertinggi ada pada 261 atau 58% mahasiswa yang menyatakan tidak setuju terdaftar dalam partai politik Islam, artinya hanya 42% mahasiswa yang menyetujui dirinya terdaftar dalam keanggotaan dalam partai politik Islam.

Banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan mahasiswa atas partai politik Islam walau hanya berkisar 48,9% dari seluruh responden mahasiswa. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan mahasiswa atas partai politik Islam adalah: kemampuan berinteraksi partai politik Islam (2,80%), partai politik Islam dianggap memiliki pengaruh terhadap kebijakan publik (2,72%), kualitas tokoh politik Islam yang masih dianggap baik (2,67%), mampu mengakomodir kepentingan masyarakat (2,56%), memiliki program kerja yang lebih bagus (2,38%). Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan mahasiswa atas partai politik Islam memberikan indikator pola perilaku pemilih mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah adalah perilaku dengan karakter rasional, melihat partai politik secara proporsional rasional dan tidak mengedepankan faktor psikologis maupun faktor sosiologis seperti yang menjadi ciri khas kebanyakan pemilih tradisional. Hal ini menunjukkan bagaimana faktor demografi massa memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku pemilih, mengingat mahasiswa adalah bagian dari kelompok intelektual yang berpendidikan. Hal itu pula yang memberikan pengaruh besar terhadap prosentase penerimaan partai politik Islam di kalangan mahasiswa, karena kekecewaan yang cukup besar tercermin dari beberapa jawaban mereka merespons kondisi dan fenomena partai politik Islam yang makin hari makin memprihatinkan.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, Gabriel A. dan Verba, Sidney. *Budaya Politik: Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Campbell, Angus/ GERAL Gurin/ Warren E. Miller. *The Voter Decides*. Evanston, 1954.
- Effendy, Bahtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2009.
- Hasan, L. Sahar dkk (Ed). *Memilih Partai Islam: Visi, Misi dan Persepsi*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Indriantoro, Nur, & Supomo, Bambang. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Fak. Ekonomi UGM, 2004
- James Q. Wilson. "New Politics, New Elites, Old Publics", dalam Marc K. Landy dan Martin A. Levin, *The New Politics of Public Policy*. London: The Johns Hopkins University Press, 1995.
- Kavanagh, Dennis. "Political Science and Political Behavior", dalam FS Swartono, dan Ramlan Surbakti. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1992.
- Key, Valdimer O. *The Responsible Electorate. Rationality in Presidential Voting 1936-1960*, Cambridge, 1966.
- Kazhim, Musa dan Hamzah, Alfian. *5 Partai dalam Timbangan: Analisis dan Propsek*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Lazarsfeld, Paul F, Bernard Berelson, Hazel Gaudet. *The People's Choice. How The Voter Makes Up His Mind in a Presidential Campaign*. New York, 1968.
- Michael Rush dan Philip Althof. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Mujani, Saiful, R. William Liddle., dan Kuskrido Ambardi. *KUASA RAKYAT: Analisa Tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Mizan Media Utama (MMU), 2012.
- Muhtadi, Burhanuddin. *Perang Bintang 2014*. Jakarta: Noura, 2013.
- Maliki, Zainuddin. *Agama Rakyat Agama Penguasa, Konstruksi tentang Realitas Agama dan Demokrasi*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Huntington, P. Samuel dan Nelson, M. Joan M. *Partisipasi Politik Di Negara Berkembang*. Jakarta: Rineke Cipta, 1990.
- Noer, Deliar. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Grafitipers, 1987.
- Ordeshook, Peter C. "The Emerging Discipline of Political Economy", dalam James E. Alf dan Kenneth A. Shelpse, *Perspective on Positive Political Economy*. Melbourne: Cambridge University Press, 1990.
- Ridha, Abu. *Karakteristik Politik Islam*. Bandung: Syamil Cipta Media, 2004.
- Romli, Lili. *Islam Yes Partai Islam Yes; Sejarah Perkembangan Partai-Partai Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Roth, Dieter. *Studi Pemilu Empiris: Sumber, Teori-teori, Instrumen dan Metode*. Friedrich-Naumann-Stiftung dan LSI. Jakarta, 2009.
- Salim, Arskal. *Partai Islam dan Relasi Agama-Negara*. Jakarta: Pusat Penelitian IAIN Jakarta.
- Syamsuddin, Din. *Islam dan Politik Era Orde Baru*. Jakarta: Logos, 2001.
- Sadjali, Munawir. *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: UII Press, 1999.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT.Grasindo, 1992.
- — — —, "Political Parties: A New Typology", *Party Politics*, Vol 9 No, 2, 2003.
- Salim, Abdul Muin. *Fikih Siyasah, Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Salaim Alim al-Bahansawi. *Wawasan Sistem Politik Islam*. Alih Bahasa Mustolah Maufur. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995.

- Suryabrata, Sumadi. *Metotologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Tim Litbang Kompas *Partai-Partai Politik Indonesia: Idiologi dan Program 2004-2009*.
- Surwandono. *Pemikiran Politik Islam*. Yogyakarta: LPII UMY, 2001.
- Wahid, Abdurrahman, dkk. *Mengapa partai islam Kalah?* Jakarta: alvabet, 1999.

INDEKS PENULIS

A

Abdul Jalil

Universitas Halu Oleo Kendari, Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonahu, Kendari, Sulawesi Tenggara Fax (0401) 390006, Telp. (0401) 394061, Jalil_kaya79@yahoo.co.id
"MODAL SOSIAL PELAKU DALAIL KHAIRAT"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 41-50

C

Cucu Nurhayati & Hamka Hasan

(Dosen FISIP UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) dan Hamka Hasan (Dosen Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta). Jl. Kertamukti 5 Cirendeui, Jakarta Selatan 15419. Email: (coenurhayati@yahoo.com); (hamka_hasan75@yahoo.com)

"PENERIMAAN PARTAI POLITIK ISLAM DI PTAIN: STUDI ATAS PERILAKU POLITIK MAHASISWA DI UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 79-92

E

Erlina Farida

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jln.M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: erlinafarida999@gmail.com

"STRATEGI PENINGKATAN MUTU RINTISAN MADRASAH UNGGUL: STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI YOGYAKARTA I"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 103-118

G

Gazi Saloom

Dosen Fakultas Psikologi UIN Jakarta. Fakultas Psikologi UIN Jakarta, Jl. Kertamukti 5 Cirendeui, Jakarta Selatan 15419. Email: gazi@uinjkt.ac.id

"IDENTIFIKASI KOLEKTIF DAN IDEOLOGISASI JIHAD: STUDI KUALITATIF TERORIS DI INDONESIA "

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 1-12

I

Imam Muhlis & Fathorrahman

Imam Muhlis: Alumnus Magister Ilmu Hukum Univ. Gadjah Mada, e-mail: imam785@yahoo.com; Fathorrahman: [Dosen Fak. Syari'ah & Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta], e-mail: fathur_2000@yahoo.com

"INTERPRETATIVE UNDERSTANDING TERHADAP MAKNA SIMBOL AL-FATIHAH DALAM AMALIAH TASHARRAFUL FATIHAH PADA MASYARAKAT BANTUL, YOGYAKARTA"

Jurnal Dialog Vol. 37, No.1, Juni 2014. hal: 65-78

M

Muhamad Murtadho

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jln. M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: tadho25@gmail.com

"WISATA RELIGI DI BALI: GELIAT USAHA PENGEMBANGAN PARIWISATA ISLAM"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 13-28

R

Ridwan Bustamam

Peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jl. M.H. Thamin 6 Jakarta.

“MENGENAL LEBIH DEKAT ANALISIS FRAMING”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 119-128

S

Saifudin Zuhri

Dosen UIN Jakarta dpk. Institut PTIQ Jakarta. Email: dzuhrie@yahoo.com Alamat rumah: Griya Pamulang 2 B 1/ 11 Pamulang Tangerang Selatan. HP. 081380366843

“KOLABORASI KULTUR DAN KONSEP AL-‘URF DALAM MEMBANGUN FIKIH MAZHAB INDONESIA”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 93-102

Suryani

Dosen FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Kertamukti 5 Cirendeui, Jakarta Selatan 15419.

Email: yanisuaeb@yahoo.com

“KONTRIBUSI NU SEBAGAI ORGANISASI *CIVIL SOCIETY* DALAM DEMOKRATISASI”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 51-64

Z

Zainal Abidin

Peneliti Muda pada Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Jln. M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: zaenal_ssss@yahoo.com

“EKSISTENSI AGAMA SIKH DI JABODETABEK”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 29-40

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago
Contoh:

Buku (monograf)

Satu buku

Footnote

1. Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Bibliografi

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

7. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan (10%)
 - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
 - c. Penutup (20%)
8. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
 - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
 - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
 - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
 - f. Daftar Pustaka
9. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Contact Person:

Abas Jauhari, M.Sos

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

